

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Fase remaja adalah masa alih dari anak-anak menuju dewasa, dimana ada perubahan pada dirinya seperti perubahan fisik, kognitif, sosial dan psikologis (Trisnani, 2018). Fase ini ditandai dengan adanya ketidaksatabilan, pemberontakan, pembangkangan dalam diri remaja sehingga mengalami perilaku nakal dan menyimpang (Wibawani, 2016). Remaja suka dengan hal yang baru dimana di jaman ini banyak remaja yang melakukan perilaku kekerasan untuk memperlihatkan kehebatan mereka, kekerasan yang banyak di tunjukan oleh remaja seperti perilaku *bullying* (Visty, 2021).

Prevalensi *bullying* di dunia cukup tinggi pada tahun 2018, negara yang menjadi peringkat pertama adanya kasus *bullying* adalah negara Filipina (64,9%), Brunei Darussalam (50,1%), Republik Dominika (43,9%), Maroko (43,8%) dan di Indonesia diperingkat ke 5 dunia adanya kasus *bullying* sebanyak (41,1%) (Jayani, 2019). Data dari U-report remaja di Indonesia yang berusia 14-24 tahun ditemukan 45% pernah mengalami *bullying*, dimana paling banyak mengalami pelecehan melalui aplikasi *chatting* sebanyak 45%, penyebaran foto atau vidio pribadi tanpa izin sebanyak (41%) (Unicef, 2020). Data dari KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus *bullying* dan pada tahun 2023 (bulan Januari hingga September) menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat ada

23 kasus dimana 50% terjadi di pendidikan tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK (Rosa, 2023). Prevalensi kasus *bullying* di Indonesia terdapat di 12 provinsi salah satunya ada di provinsi Sumatera Selatan, dimana di tahun 2021 kasus *bullying* mencapai 341 kasus tertinggi ada di Palembang sebanyak 85 kasus dan di Baturaja menjadi urutan kedua sebanyak 35 kasus (Rizaty, 2021).

Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan berulang satu orang atau beberapa orang untuk menyerang orang sehingga merasa tidak berdaya (Surilena, 2016). Menurut (Sejiwa, 2018), *bullying* terbagi menjadi 3 kategori yakni *bullying* fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* fisik meliputi memukul, mendorong, menendang, memalak dan mencubit. *Bullying* verbal seperti berkata kasar, mengejek, dan mengancam. *Bullying* psikologis berupa mengucilkan, mengabaikan, mencibir dan menyorot. Remaja yang melakukan *bullying* biasanya hiperaktif, agresif, destruktif, pemarah, mudah tersinggung, dan mempunyai toleransi yang rendah pada frustrasi (Malik, 2015).

Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh media sosial (Suhendar, 2018). Media sosial pada zaman ini menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi karena media sosial adalah sebuah media daring yang berguna untuk mempermudah dalam melakukan partisipasi, berbagi dan membuat isi blog, jaringan, forum dan dunia virtual (Bulu, 2019). Menurut (Wirmando, 2021) media sosial dapat meningkatkan kepercayaan penggunanya untuk dijadikan alat penindasan yang efektif seperti *bullying*.

Penggunaan media sosial dapat berdampak baik dan buruk bagi penggunaannya dimana dampak baik yang muncul adalah mempermudah dalam berinteraksi dengan orang banyak, memperbanyak pergaulan, jarak dan waktu, mudah dalam mengekspresikan diri, menyebarkan informasi secara cepat dan biaya lebih murah, sedangkan dampak buruknya adalah dapat menjauhkan orang yang sudah dekat karena adanya timbulnya konflik, masalah privasi, dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain (Rafiq, 2020). Menurut penelitian (Wirmando, 2021), dampak positif media sosial bagi remaja adalah bisa mempermudah remaja dalam mengakses tugas sekolah dan lebih mudah menerima informasi, namun ada dampak negatifnya, dalam penggunaan media sosial akan cenderung memiliki resiko untuk melakukan *bullying* terutama dengan *cyberbullying*.

Berdasarkan statistik pemakai media sosial di Indonesia pada tahun 2024 diketahui pengguna internet sebanyak 93,4% atau 242 juta jiwa, dimana sebanyak 53,8% merupakan pengguna media sosial youtube, 47,3 % pengguna instagram, 45,9% pengguna facebook, 45,2% pengguna whatsapp dan 34,7% pengguna tiktok (Panggabean, 2024). Dari databooks di tahun 2023 diketahui Indonesia mayoritas pengguna media sosial tik tok terbanyak kedua dunia sebanyak 106,52 juta dan peringkat pertama ada Amerika Serikat sebanyak 143,41 juta (Annur, 2023). data dari kominfo berdasarkan usia pengguna media sosial pada 9 -19 tahun sebanyak 93,8% dan terbanyak pada usia 20-29 tahun sebanyak 95,96%, dimana

sebagian besar menggunakan media sosial 5-10 jam sebanyak 14,29% dan 1-3 jam sebanyak 47,06% (Finaka & Dwi, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian (Maulida, 2020) menyatakan ada kaitanya media sosial dengan pengetahuan dan sikap tentang *bullying* pada remaja dengan korelasi yang cukup kuat, dimana makin tinggi sikap remaja terhadap permasalahan *bullying* maka makin baik pula sikap remaja dalam menanggapi permasalahan tentang *bullying*. Selain itu pada penelitian (Pratiwi, 2018) menyatakan ada pengaruh lama pemakaian sosial media terhadap perilaku *bullying* siswa, dimana mempengaruhi sekitar 36% dan 64% dipengaruhi oleh faktor lain dan selain itu makin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka perilaku *bullying* akan makin tinggi. Selain itu pada penelitian (Muauwanah et al., 2024) menunjukkan jika jenis *bullying* yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Sidogede diantaranya perilaku *bullying* fisik meliputi memukul, mencubit, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya), dan *bullying* verbal meliputi memaki, menggosip, atau mengejek. Sedangkan dampak yang dialami para siswa korban *bullying* diantaranya siswa merasa lebih cemas, ketakutan, kesepian, rendah diri, kemudian mengakibatkan tingkat kompetensi sosial lebih rendah, dan penurunan performa akademi siswa. Pada penelitian (Hamzah et al., 2023) menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di MAN Kota Kupang adalah *bullying* verbal, faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa MAN Kota Kupang adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari

keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil, teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku bullying, upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying adalah membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya, sosialisasi program anti bullying, terdapat sistem atau mekanisme untuk mencegah bullying

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Mei 2024 di Desa Baturaja, berdasarkan hasil wawancara pada 9 remaja diketahui 7 remaja sering memanggil temannya dengan julukan seperti gendut dan sering menggodanya, namun tidak melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan menjambak. 2 remaja lainnya menyatakan jika sering melihat temannya diteriaki dan diejek-ejek, selain itu mereka mempostingnya ke media sosial agar merasa malu. Selain itu diketahui sebagian besar remaja pengguna media sosial whatsapp, tik tok, instagram dan youtube dimana setiap hari menggunakan media sosial lebih dari 4 jam dengan frekuensi membuka media sosial lebih dari 5 kali.

Selain itu diketahui jika banyak remaja di desa baturaja yang bersekolah di Madrasah Darussalam Batumarta VI. Madrasah adalah sekolah kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang diberlakukan oleh departemen agama, dimana lebih unggul dalam prestasi dan trampil dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan tehnologi berdasarkan iman dantaqwa. namun dalam beberapa fakta dilapangan, sekolah madrasah juga tidak luput dari perilaku

bullying. Terdapat beberapa kasus perundungan di madrasah di Sulawesi Selatan, dengan terdapat kasus dengan bullying verbal dengan mengejek teman sebayanya dan bullying fisik seperti menampar

Berdasarkan ulasan yang sudah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan persepsi tentang media sosial dengan perilaku bullying di madrasah Darussalam Batamarta VI”. Hal ini penting dilakukan untuk mengatasi masalah *bullying* yang meningkat di kalangan remaja saat ini.

B. Rumusan masalah

Perkembangan zaman saat ini mengharuskan remaja menggunakan media sosial untuk berbagai kegiatan dalam menunjang dalam pendidikan maupun pergaulan antar teman sebayanya. Namun media sosial dapat menyebabkan dampak buruk jika tidak dipergunakan dengan baik dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang yang telah diulas maka peneliti merumuskan masalah “bagaimanakah hubungan persepsi tentang media sosial dengan perilaku bullying di madrasah Darussalam Batamarta VI?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi tentang media sosial dengan perilaku bullying di madrasah Darussalam Batamarta VI

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik remaja di Madrasah Darussalam Batumarta VI
- b. Mendiskripsikan persepsi tentang media sosial dengan pada remaja di Madrasah Darussalam Batumarta VI
- c. Mendiskripsikan perilaku *bullying* pada remaja di Madrasah Darussalam Batumarta VI
- d. Menganalisa hubungan persepsi tentang media sosial dengan perilaku *bullying* di madrasah darussalam batumarta VI

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan wadah dalam mengetahui pravelensi *bullying* dan hubungannya media sosial dengan perilaku *bullying*

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi bagi remaja dalam mengetahui kaitannya media sosial dan perilaku *bullying*

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan pengetahuan untuk mengembangkan intervensi lanjutan dalam mengatasi masalah perilaku *bullying*

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam melakukan inovasi penelitian selanjutnya mengenai perilaku *bullying*